

Analisis Kecemasan Matematis Siswa SMP Terhadap Hasil Belajar Matematika

Reni Nuraeni¹, Dadang Rahman Munandar²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang
Email : ✉ reninuraeni19.rn@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Submitted : 26-06-2023 Revised : 28-07-2023 Accepted : 04-08-2023</p>	<p>Kecemasan matematis dapat diartikan sebagai perasaan yang kurang nyaman ketika seseorang menghadapi persoalan matematika yang dianggap sulit dengan menimbulkan berbagai bentuk gejala. Siswa yang memiliki kecemasan matematis akan merasa sulit berkonsentrasi pada saat pembelajaran karena rasa takut yang sudah muncul terlebih dahulu, sehingga akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dirancang untuk menjelaskan kecemasan matematis siswa ditinjau dari indikator <i>somatic</i>, <i>cognitive</i>, <i>affective</i>, dan <i>mathematical knowledge</i>. Pemilihan subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> sehingga dipilih siswi kelas VIII-B MTs Al-Fathimiyah di Kabupaten Karawang tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan ialah angket kecemasan matematis siswa yang dianalisis menggunakan skala likert kemudian ditentukan persentase rata-rata jawaban siswa pada setiap indikator serta data hasil belajar matematika semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Secara deskriptif dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian kecemasan matematis siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Kecemasan matematis yang semakin tinggi akan mengganggu pembelajaran siswa sehingga berdampak pada hasil belajar matematikanya.</p>
<p>Keywords: Analisis; Kecemasan Matematis; Hasil Belajar</p>	<p><i>Mathematical anxiety can be interpreted as an uncomfortable feeling when someone faces math problems that are considered difficult by causing various forms of symptoms. Students who have mathematical anxiety will find it difficult to concentrate during learning because of fear that has appeared beforehand, so that it will have an impact on student learning outcomes in mathematics. This study aims to describe the results of the analysis of mathematical anxiety on students' mathematics learning outcomes. The approach used is a qualitative approach with a descriptive method designed to explain students' mathematical anxiety in terms of somatic, cognitive, affective, and mathematical knowledge indicators. The selection of research subjects used purposive sampling so that class VIII-B students of MTs Al-Fathimiyah in Karawang Regency were selected for the 2022/2023 academic year. The instrument used was a student mathematical anxiety questionnaire which was analyzed using a Likert scale and then determined the average percentage of student answers for each indicator as well as data on odd semester mathematics learning outcomes for the 2022/2023 academic year. Descriptively it can be concluded based on the research results of students' mathematical anxiety is one of the factors that can affect students' mathematics learning outcomes. Higher mathematical anxiety will interfere with student learning so that it will have an impact on their mathematics learning outcomes.</i></p>

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan aktivitas sehari-hari, hal tersebut serupa dengan pendapat Supriatna & Zulkarnaen (2019) bahwa kegunaan matematika bukan hanya untuk mempelajari pelajaran lain, tetapi matematika dapat diterapkan pada aktivitas sehari-hari seperti bertransaksi, maupun membantu dalam mengukur luas tanah. Siswa akan terbiasa berpikir logis dan kritis dengan mempelajari matematika, selain itu mempelajari matematika juga dapat meningkatkan kteativitas pada diri siswa (Ikhsan, 2019). Siswa yang mampu berpikir secara logis dan kritis akan mendapatkan hasil belajar yang baik sebab siswa akan memahami materi dengan lebih mudah. Siswa diharapkan mampu mendeskripsikan pemikirannya melalui matematika, sehingga dapat memahami konsep matematis yang berorientasi terhadap hasil belajar yang optimal dan berguna pada kehidupan bermasyarakat (Setiyatna dkk., 2022).

Hasil belajar berperan penting sebagai tolak ukur keberhasilan siswa selama melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar matematika ialah hasil pembelajaran yang telah ditempuh oleh siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan matematika yang dapat disajikan dalam bentuk representasi kognitif baik dengan angka maupun huruf (Susanto, 2016). Proses pembelajaran matematika membutuhkan penguasaan diri bagi siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki sehingga akan memberikan hasil belajar yang baik. Selain itu (Nofrialdi dkk., 2018) menyebutkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya faktor psikologis, sekolah, dan keluarga yang dapat menyebabkan kecemasan matematis siswa. Tingginya angka kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika dapat menurunkan hasil belajar siswa, hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Ikhsan (2019) bahwa kecemasan matematis berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa. Siswa dengan kecemasan matematis akan berusaha menghindari apabila dihadapkan pada persoalan matematika (Putri dkk., 2021).

Kecemasan adalah perasaan yang muncul ketika seseorang dihadapi pada situasi yang kurang nyaman dan merasa kesulitan (Nuraeni & Munandar, 2022). Soehardjono (1988) kecemasan ialah perwujudan dari berbagai gejala atau gangguan fisiologi berupa gemetar, palpitasi, mual, berkeringat, sakit kepala, hingga sering buang air (Wicaksono & Saufi, 2013). Maka kecemasan matematis dapat diartikan sebagai perasaan yang kurang nyaman ketika seseorang menghadapi persoalan matematika yang dianggap sulit dengan menimbulkan berbagai bentuk gejala. Menurut Freedman (dalam Diana dkk., 2020) kecemasan matematis merupakan reaksi emosional terhadap matematika akibat latar belakang yang buruk, pengalaman yang kurang menyenangkan dan dirasa merugikan pelajaran selanjutnya. Siswa yang memiliki kecemasan matematis akan merasa sulit berkonsentrasi pada saat pembelajaran karena rasa takut yang sudah muncul terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian (Mulyana dkk., 2021) terdapat indikator kecemasan matematis ditinjau dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kecemasan matematis pada aspek kognitif (Mulyana dkk., 2021) ditunjukkan dengan: 1) Sulit konsentrasi; 2) bingung; 3) kesulitan memahami materi yang disampaikan guru; 4) tidak dapat menyelesaikan soal matematika secara individual; 5) kurangnya rasa percaya diri; 6) nilai yang menurun membuat siswa merasa cemas. Aspek afektif ditunjukkan dengan perasaan kesal; cemas; takut; gelisah; dan gugup (Mulyana dkk., 2021). Gejala yang ditimbulkan pada aspek afektif ialah menghindar dan tidak mau mengikuti pembelajaran matematika (Mulyana dkk., 2021). Terdapat asosiasi negatif antara kecemasan matematis dengan kebiasaan berpikir siswa (Supriatna dkk., 2021). Kecemasan matematis yang tinggi akan menurunkan kebiasaan berpikir siswa dalam belajar matematika. Akibatnya, siswa

akan kesulitan memahami materi sebab proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal dan hasil belajar matematika yang didapat oleh siswa menurun.

Fakta lain tentang dijelaskan dalam penelitian Fani dan Effendi (2021) bahwa siswa dengan kecemasan matematis tidak dapat mencapai indikator koneksi matematis. Hal ini menunjukkan kecemasan matematis membuat siswa tidak dapat mencapai kemampuan-kemampuan matematis yang diperlukan dalam memahami materi. Berdasarkan uraian diatas diperlukan analisa tentang kecemasan matematis pada siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika siswa yang ditinjau dari empat indikator yaitu *somatic, cognitive, affective, dan mathematical knowledge*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* yang dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: a) subyek penelitian merupakan siswa aktif kelas VIII di MTs Al-Fathimiyah; b) memiliki nilai raport semester gasal tahun ajaran 2022/2023; c) bersedia mengisi kuisisioner kecemasan matematis.

Berdasarkan kriteria dan pertimbangan diatas, maka dipilih kelas VIII-B MTs-Al Fathimiyah tahun ajaran 2022/2023 sebagai subyek pada penelitian ini. Intrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen *non-test* berupa angket kecemasan matematis dengan empat indikator yang dikembangkan oleh cooke (Nurmala, 2022) yakni: *somatic, kognitif, affective, dan mathematical knowledge*. Teknik analisis data intrumen *non-test* yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Likert* dengan kriteria penilaian instrumen yang terdiri dari 5 kategori berikut.

Tabel 1. Kategori Skala Likert

Alternatif Pilihan Jawaban	Bobot Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Penelitian ini menggunakan intrumen *non tes* berupa angket kecemasan matematis yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Nurmala, 2022). Tabel 2. menyajikan kisi-kisi instrumen kecemasan matematis.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kecemasan Matematis

Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan
<i>Somatic</i>	1. Perubahan jasmani/tubuh	1,2,3,4
	2. Tangan mudah berkeringat	
	3. Detak jantung berdebar cepat	
<i>Cognitive</i>	1. Sulit berkonsentrasi	5,6,7,8
	2. Perasaan khawatir terhadap anggapan orang lain	
	3. Lupa terhadap sesuatu yang biasanya diingat	
<i>Affective</i>	1. Gelisah terhadap pelajaran matematika	9,10,11,12
	2. Takut tentang apa yang harus dilakukan	
	3. Tidak percaya diri	
<i>Mathematical Knowledge</i>	Pemahaman tentang materi	13,14,15,16

Analisis data angket ditentukan dengan menghitung persentase jawaban siswa untuk setiap item pernyataan kemudian dianalisis secara deskriptif (Lestari & Yudhanegara, 2015). Apaun penentuan persentase jawaban siswa untuk setiap item pernyataan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

n = banyak responden

Persentase rata-rata jawaban siswa per butir pernyataan ditentukan dengan rumus:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n_i} \times 100\%$$

Keterangan:

\bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban siswa untuk butir pernyataan ke-i

f_i = frekuensi pilihan jawaban siswa untuk butir pernyataan ke-i

P_i = persentase pilihan jawaban siswa untuk butir pernyataan ke-i

n = banyaknya siswa

Selanjutnya ditentukan persentase rata-rata jawaban siswa dari setiap indikator kecemasan matematis, dengan rumus berikut:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum P_i}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

\bar{P}_i = persentase rata-rata jawaban siswa setiap indikator

P_i = persentase pilihan jawaban siswa untuk butir pernyataan ke-i

k = banyaknya item pernyataan

Untuk mengetahui kriteria terhadap hasil persentase yang telah didapatkan menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) disajikan pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Persentase Hasil Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
P = 0%	Tak seorang pun
0% < P < 25%	Sebagian kecil
25% ≤ P < 50%	Hampir setengahnya
P = 50%	Setengahnya
50% < P < 75%	Sebagian besar
75% ≤ P < 100%	Hampir seluruhnya
P = 100%	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan matematis yang diukur dalam penelitian ini meliputi empat indikator yaitu *somatic*, *cognitive*, *affective*, dan *mathematical knowledge* yang terdiri dari 16 butir pernyataan. Perhitungan skor kecemasan matematis dilakukan dengan cara menentukan persentase jawaban siswa untuk masing-masing pernyataan dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Kemudian Persentase rata-rata jawaban siswa per butir pernyataan ditentukan dengan rumus:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n_i} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Persentase Jawaban Angket Kecemasan Matematis Siswa

Indikator	Butir Pernyataan	Pilihan Jawaban Siswa					Persentase Rata-rata per butir
		SS	S	R	TS	STS	
<i>Somatic</i>	1	48,4%	19,4%	22,6%	6,5%	3,2%	32,78%
	2	29%	32,3%	29%	6,5%	3,2%	27,78%
	3	32,3%	22,6%	16,1%	16,1%	12,9%	22,38%
	4	48,4%	16,1%	25,8%	3,2%	6,5%	33,2%
<i>Cognitive</i>	5	29%	32,3%	22,6%	12,9%	3,2%	25,71%
	6	51,6%	32,3%	6,5%	0%	9,7%	38,41%
	7	45,2%	29%	16,1%	0%	9,7%	32,37%
	8	38,7%	38,7%	16,1%	6,5%	0%	32,98%
<i>Affective</i>	9	35,5%	19,4%	25,8%	12,9%	6,5%	25,09%
	10	38,7%	19,4%	22,6%	12,9%	6,5%	25,92%
	11	35,5%	25,8%	25,8%	9,7%	3,2%	26,95%
	12	29%	29%	22,6%	9,7%	9,7%	23,82%
<i>Mathematical Knowledge</i>	13	41,9%	25,8%	12,9%	12,9%	6,5%	27,98%
	14	29%	19,4%	25,8%	25,8%	0%	25,49%
	15	58,1%	19,4%	12,9%	3,2%	6,5%	39,68%
	16	38,7%	29%	29%	3,2%	0%	31,92%

Persentase butir jawaban siswa kemudian dihitung rata-ratanya berdasarkan indikator kecemasan matematis siswa dengan rumus sebagai berikut dan disajikan hasil persentase tiap indikator pada tabel 5:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum P_i}{k} \times 100\%$$

Tabel 5. Persentase Indikator Kecemasan Matematis

No.	Indikator	Persentase
1.	<i>Somatic</i>	29,03%
2.	<i>Cognitive</i>	32,37%
3.	<i>Affective</i>	25,45%
4.	<i>Mathematical Knowledge</i>	31,27%
Persentase rata-rata kecemasan matematis		29,5%

Berdasarkan Tabel 4. terlihat bahwa pada indikator *somatic* dengan persentase 29,03% artinya berdasarkan kriteria penafsiran pada Tabel 3. menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa menunjukkan perubahan jasmani/tubuh seperti gugup dan gemetar, mengeluarkan keringat berlebih, serta detak jantung berdebar cepat ketika proses pembelajaran matematika. Gejala yang dialami siswa sejalan dengan pendapat Nevid, Rethus, dan Greene (dalam Supriatna & Zulkarnaen, 2019) menyatakan salah satu ciri kecemasan matematis ditandai dengan adanya keluhan *somatic*. Indikator selanjutnya yakni *cognitive* dengan persentase 32,37%, indikator ini memiliki nilai persentase yang lebih tinggi dibanding tiga indikator lainnya. Hal ini menunjukkan hampir setengah dari siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, perasaan khawatir terhadap

anggapan orang lain, dan lupa terhadap sesuatu yang biasanya diingat ketika belajar matematika. Pada indikator kognitif 51,6% menjawab sangat setuju pada butir pernyataan saya mudah merasa frustrasi dalam menyelesaikan soal matematika tingkat tinggi, sejalan dengan hasil penelitian Ikhsan (2019) faktor yang menyebabkan kecemasan matematis siswa diantaranya kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran matematika akan menyebabkan kecemasan matematis pada siswa (Khoirunnisa & Ulfah, 2021).

Indikator ketiga yaitu *affective* dengan persentase 25,45% artinya berdasarkan kriteria penafsiran pada Tabel 3. bahwa hampir setengah dari siswa merasakan gejala keresahan ketika kegiatan pembelajaran matematika sehingga timbul perasaan ingin cepat berakhir, hal ini dijelaskan oleh Elliot (dalam Saputra, 2014) menyatakan seseorang dengan kecemasan matematis akan menghindari matematika (*the mathematic avoider*). Kecemasan yang ditunjukkan siswa pada indikator *affective* adalah pada butir pernyataan takut dalam mengemukakan pendapat dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna & Zulkarnaen (2019) bahwa kecemasan matematis yang berlebih pada siswa disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri sehingga siswa merasa takut.

Indikator terakhir adalah *mathematical knowledge* dengan persentase 31,27% menunjukkan hampir setengah dari siswa merasa pengetahuan terhadap matematika masih rendah dan hanya dapat mengingat materi ketika guru menjelaskan dikelas selanjutnya siswa mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajarinya serta takut menerapkan konsep yang salah dalam mengerjakan matematika. Gejala tersebut dijelaskan oleh Elliot (dalam Saputra, 2014) bahwa seseorang dengan kecemasan matematis merasa tidak mahir dalam bidang studi matematika (*the self professed mathematics incompetent*) dan hanya mengandalkan hafalan matematika tetapi tidak dapat mengaplikasikan konsep tersebut (*the mathematics memorizer*).

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Tabel 4. Diperoleh secara keseluruhan rata-rata jawaban siswa dengan persentase 29,5%. Hal ini menunjukkan, bahwa persentase rata-rata kecemasan matematis siswa kelas VIII sebesar 29,5%. Artinya, hampir setengah siswa merasakan gejala kecemasan matematis. Beberapa siswa yang tidak mampu memahami materi dalam pembelajaran matematika, akan berdampak negatif sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecemasan (Saputra, 2014). Hal ini juga berakibat terhadap hasil belajar matematika, semakin tinggi tingkat kecemasan matematis siswa maka hasil belajar matematika siswa akan semakin rendah (Ikhsan, 2019). Terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa selain dari aspek afektif. Faktor lainnya dapat dilihat dari nilai raport matematika semester gasal yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Disajikan data hasil belajar matematika siswa semester gasal tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas
VIII-B	75	81%	19%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan persentase ketuntasan siswa sebanyak 81% sedangkan sisanya sebanyak 19% siswa masi belum mencapai ketuntasan belajar matematika. Artinya, Sebagian kecil siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kecemasan matematis. Meskipun demikian, hasil belajar matematis siswa masih perlu ditingkatkan. Faktor kecemasan siswa tidak hanya berasal dari faktor internal hal tersebut dapat saja datang dari faktor eksternal, sehingga menurut (Ikhsan, 2019) guru perlu mengantisipasi

kecemasan matematis siswa agar dapat memperoleh hasil belajar dengan optimal. Kecemasan matematis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara psikologi, selain itu masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Nofrialdi dkk., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematis siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Siswa dengan kecemasan matematis akan merasakan gejala *somatic* yakni gugup, gemetar, dan detak jantung yang berlebih. Kecemasan matematis juga membuat siswa kesulitan berkonsentrasi khususnya ketika memecahkan masalah matematika tingkat tinggi. Pada indikator *affective*, siswa dengan kecemasan matematis merasa resah ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa akan menghindari matematika. Kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi juga membuat siswa merasa cemas terhadap matematika. Kecemasan matematis yang semakin tinggi akan mengganggu pembelajaran siswa sehingga berdampak pada hasil belajar matematikanya, sehingga diperlukan upaya untuk dapat mengurangi kecemasan matematis. Guru berperan penting dalam mengelola kelas, pembelajaran yang lebih menyenangkan dapat mengurangi rasa cemas siswa terhadap matematika. Langkah lain untuk mengurangi kecemasan matematis adalah menghilangkan prasangka negatif terhadap matematika dengan cara memberikan contoh nyata matematika yang dapat dibayangkan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Fani, A. A. D., & Effendi, K. N. S. (2021). Kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari kecemasan belajar pada siswa smp pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(1), 137–148. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.137-148>
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36277/deferemat.v2i1.28>
- Khoirunnisa, K., & Ulfah, S. (2021). Profil Kecemasan Matematika dan Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2238–2245. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.831>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika* (Anna (ed.); 1 ed.). PT Refika Aditama.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring Di Era Pandemi Covid- 19 Menurut Perspektif Siswa Sma Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i1.501>
- Nofrialdi, I., Maison, M., & Muslim, M. (2018). Tingkat Kecemasan Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kerinci Kelas X MIA Sebelum Menghadapi Tes Matematika Berdasarkan Gender dan Hubungannya dengan Hasil Belajar. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.248>

- Nuraeni, R., & Munandar, D. R. (2022). Analisis Kecemasan Matematis Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Bekasi Analysis of Mathematical Anxiety of 8 th Grades Junior High School Students in Bekasi Regency. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1–9.
- Nurmala, E. (2022). Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar. In *JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA* (Nomor 8.5.2017).
- Putri, A., Ariyanto, L., & Aini, A. N. (2021). Pengaruh kecemasan dan self-efficacy siswa terhadap pemahaman konsep matematika SMP kelas VII tahun ajaran 2020/2021. ... *Nasional Matematika ...*, 31–36. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/1780>
- Saputra, P. R. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya (Mathematic Anxiety and How To Reduce It). *Jurnal Phytagoras*, 3(2), 75–84.
- Setiyatna, H., Julijanto, M., Surahman, S., Studi, P., Islam, P., Usia, A., & Syariah, H. E. (2022). *JOTE Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 200-212 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*. 3, 200–212.
- Supriatna, A., & Zulkarnaen, R. (2019). Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 730-735. Karawang: Universitas Singaperbangsa.
- Supriatna, A., Zulkarnaen, R., & Firmansyah, D. (2021). Asosiasi Kecemasan Matematis Dengan Kebiasaan Berpikir Siswa Sma. *EduMatSains*, 5(2), 191–202. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains>
- Susanto, H. P. (2016). Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 134. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.10>
- Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013). *Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. November, 978–979.